

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kontribusi

Kontribusi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah iuran atau sumbang.³¹ Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution* maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Hal yang bersifat materi misalnya seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya.³²

Kontribusi dapat diartikan sebagai dukungan atau sumbangan, yang dalam konteks ini berarti bantuan yang diberikan oleh individu atau kelompok dalam bentuk uang atau dukungan finansial. Usaha adalah tindakan yang dilakukan untuk mengarahkan energi, pikiran, atau tubuh demi mencapai

³¹Agung D. E, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2017),h.256

³² Muhammad Shobirin R, *Kontribusi Wanita, Pengrajin Mie, and Rajang Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus : Di Desa Pegajahan Kecamatan Pegajahan Kabupaten Serdang Bedagai)* Skripsi Universitas Medan Area Medan 2024.

suatu tujuan, yaitu kerja atau upaya untuk meraih sesuatu. Ada berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan berusaha memenuhi kebutuhan hidup, mendirikan usaha sendiri, atau membuka industri, seseorang dapat memperoleh manfaat dan keuntungan yang besar.³³

Dari informasi yang disampaikan, dapat disimpulkan bahwa kontribusi usaha jamur sawit adalah upaya yang mengarahkan tenaga dan pikiran untuk memberikan bantuan yang tulus dalam bentuk uang, dengan tujuan mencapai kesuksesan bersama. Dengan demikian, kontribusi ini dapat dipahami sebagai partisipasi aktif seseorang dalam kegiatan menjual jamur sawit, serta tindakan nyata yang dilakukan oleh pengusaha jamur sawit untuk mencapai keberhasilan dalam aktivitas tersebut.

Dengan kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensinya dan efektivitas hidupnya, hal ini dilakukan dengan menajamkan posisi perannya. Manfaat dari kontribusi yaitu untuk memperkuat integrasi sosial masyarakat, membantu masyarakat yang kekurangan, mendorong masyarakat untuk bisa melakukan trobosan-

³³ Akhmad Supriyanto dkk, ., *Dasar-Dasar Kewirausahaan*, (Jambi : Penerbit Buku Sonpedia 2025), 10-15.

trobosan baru dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya, menumbuhkan sikap kepedulian dalam kehidupan masyarakat

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa arti kontribusi adalah sumbangan yang diberikan dalam berbagai bentuk, baik sumbangan berupa dana, program, sumbangan ide, tenaga yang diberikan kepada pihak lain untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dan efisien.

B. Usaha Budidaya Jamur Sawit

1. Pengertian Usaha

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, usaha dapat dimaknai sebagai suatu aktivitas yang dilakukan dengan mengalokasikan tenaga, kemampuan berpikir, maupun kekuatan fisik guna mencapai tujuan tertentu. Usaha juga mencakup berbagai bentuk tindakan atau pekerjaan, termasuk inisiatif, ikhtiar, serta upaya sistematis yang diarahkan untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Dalam konteks ekonomi, usaha dipahami sebagai aktivitas perdagangan yang dilaksanakan dengan tujuan memperoleh keuntungan.³⁴ Menurut Yusuf Qardawi yang dikutip oleh Nurmala Sari dalam skripsinya, bahwasanya usaha adalah perwujudan potensi diri secara optimal, yaitu segala sesuatu yang dilakukan seseorang untuk menciptakan kekayaan, baik

³⁴ Muhadjir Effendy, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, Aplikasi Luring resmi Badan Pengembangan Bahasa dan Perukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.

secara pribadi maupun untuk orang lain, atau dengan tindakan fisik serta pikiran.³⁵

2. Usaha Menurut Ekonomi Islam

Dalam Islam usaha merupakan aktivitas yang dilakukan manusia dengan tujuan memperoleh keuntungan sekaligus memenuhi kebutuhan hidup. Seiring dengan perkembangan masyarakat, bentuk usaha dapat diklasifikasikan ke dalam dimensi kualitatif dan kuantitatif. Aspek kualitatif tercermin dari tingkat pendidikan dan kualitas sumber daya manusia, sedangkan aspek kuantitatif ditinjau dari dinamika dan pertumbuhan masyarakat. Dalam perspektif Islam, manusia yang unggul adalah individu yang menjalankan aktivitas usaha berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam, dilandasi ketakwaan kepada Allah SWT, serta mampu mewujudkan keseimbangan dalam kehidupan. Prinsip tersebut bersumber dari ajaran Rasulullah SAW sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah (Hadis).³⁶ Islam menempatkan kerja atau usaha sebagai kewajiban setelah melaksanakan shalat. Jika dilakukan dengan niat yang tulus, kerja atau usaha tersebut akan dianggap sebagai ibadah dan

³⁵ Nurmala Sari Minda Lubis, *"Kontribusi Usaha Papan Telur Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Karyawan Di Simpang Perak Jaya Kerinci Kanan Menurut Ekonomi Islam"*, Skripsi, (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2019). h. 25.

³⁶ Ariyadi, *"Bisnis dalam Islam"*, Jurnal Hadratul Madaniyah, Vol 5, Issue 1 Tahun 2018, hal. 13 – 14

mendatangkan pahala. Dengan berusaha, Seseorang tidak hanya memenuhi kebutuhan diri sendiri, tetapi juga dapat menghidupi orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya.³⁷

Beberapa tujuan untuk berusaha yaitu:

a. Memenuhi kebutuhan hidup

Seorang muslim diharuskan berusaha dengan sungguh-sungguh dan berusaha untuk mencapai berbagai tujuan berdasarkan aturan syariah. Yakni pertama adalah kepuasan kebutuhan individu dengan cara hukum, melindungi mereka dari penghinaan karena mengemis, mempertahankan kendali. Tiga jenis kebutuhan manusia dibedakan: *daruriyat* (primer), *hadjiyat* (sekunder), dan *tahsiniyat* (ketiga) (tersier). karena merupakan kebutuhan vital yang sangat mendasar dan elastis, maka keinginan untuk “*daruriya*” sama sekali tidak dapat diabaikan.

b. Kemaslahatan keluarga

Rumah tangga yang sejahtera hanya dapat diwujudkan melalui usaha dan kerja keras. Islam mewajibkan setiap orang berusaha untuk bekerja, apapun jenis kelaminnya, sesuai dengan panggilannya.

³⁷ Oni Sahroni & Adiwarman A. Karim, *Maqashid Bisnis & Keuangan Islam* (Jakarta : Rajawali Pers 2017), h. 40-45.

c. Usaha untuk kerja

Pada dasarnya Islam mewajibkan setiap muslim untuk bekerja, pada kenyataannya baik dia, keluarganya, maupun masyarakatnya tidak mendapatkan keuntungan dari hasil pekerjaannya. Ia harus terus berusaha dan bekerja karena Tuhan menghendakinya, dan itu juga merupakan cara untuk mendekatkan diri dengannya.³⁸

3. Budidaya

Budidaya merupakan suatu aktivitas yang direncanakan dan terstruktur dengan tujuan menjaga keberlanjutan sumber daya hayati pada suatu wilayah tertentu agar dapat dipanen dan dimanfaatkan hasilnya secara optimal. Budidaya tanaman mencakup serangkaian kegiatan pengembangan, pengelolaan, dan pemanfaatan sumber daya alam nabati yang dilakukan oleh manusia melalui pemanfaatan modal, teknologi, serta berbagai sumber daya pendukung lainnya, guna menghasilkan produk berupa barang yang mampu memenuhi kebutuhan manusia.³⁹

³⁸Fidiyah Rayina Sugesti, “Kontribusi Usaha Jahit Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga Perspektif Ekonomi Islam” *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* 16, no. 2 (2023): 39–55.

³⁹Daryono, Yuniar Mujiwati et al, “Pembudidayaan Tanaman Sayur Dengan Media Tanam Pada Polybag Dan Pemanfaatan Lahan Kosong,” *Communnity Development Journal* 1, no. 3 (2020): 259–64.

4. Jamur Sawit

Jamur merang merupakan jamur yang tumbuh di daerah tropika dan membutuhkan suhu dan kelembaban yang cukup tinggi berkisar antara 30-38°C. Kelembaban relatif yang diperlukan adalah kisaran antara 80%-85%. Jamur ini dapat hidup pada lingkungan atau media yang memiliki pH berkisar antara 5-8. Kebanyakan jamur lebih toleran pada keadaan pH asam daripada pH basa.⁴⁰ Jamur Sawit (*Volvariella*), merupakan sebutan bagi jamur merang di wilayah pulau Sumatera. Jamur sawit adalah sejenis jamur yang dapat tumbuh dan berkembang di media limbah sisa tanaman, seperti jerami padi, klaras pisang, maupun tandan kosong kelapa sawit.

Tahap awal budidaya jamur sawit adalah pembuatan/pembangunan rumah jamur atau biasa disebut dengan nama kumbung. Ukuran ideal kumbung jamur sawit adalah 4 x 6 meter. Produksi yang dihasilkan 1 kumbung jamur tradisional ukuran 4 x 6 meter adalah 100 sd 150 kg. Jika menggunakan kumbung modern dan pemanfaatan teknologi, produksi dapat tercapai hingga 200 kg. Berikut ini adalah hal-hal yang perlu diperhatikan saat akan melakukan pembudidayaan jamur yaitu :

⁴⁰ Lianah, *Budidaya Jamur Pangan Konsumsi Lokal* (Semarang: CV. Alinea Media Dipantara, 2020), 115.

a. Komposing

Pada tahap komposing material tumbuh jamur sawit disiapkan terlebih dahulu. Tandan kosong kelapa sawit direndam dengan air, dicampur dengan bahan-bahan fermentasi kemudian didiamkan sampai tanda kosong menjadi kompos dan siap untuk ditanami bibit jamur.

b. Pasteurisasi

Media tumbuh yang sudah menjadi kompos dimasukkan ke dalam rumah jamur (kumbung), kemudian diberi uap air hingga mencapai suhu tertentu. Tujuan Pasteurasi adalah untuk membunuh mikro organisme pengganggu tanaman jamur.

c. Penyebaran Bibit dan Pemeliharaan

Setelah dilakukan pasteurasi, dilakukan penebaran bibit jamur dari supplier resmi. Setelah itu perlu pemeliharaan rutin, dengan menjaga suhu dan kelembapan udara didalam kumbung

d. Panen

Jamur dapat dipanen setelah 15 hari dari penyebaran bibit. Panen dilakukan sebanyak 12 sd 15 kali petik. Proses panen dilakukan setiap pagi, dan

pemasaran harus cepat dilakukan agar jamur tidak busuk.⁴¹

C. Kebutuhan Ekonomi Keluarga

1. Pengertian Kebutuhan Ekonomi Keluarga

Kebutuhan adalah hal mendasar yang harus dipenuhi agar organisme dapat mencapai keseimbangan. Kebutuhan muncul ketika seseorang merasakan kekurangan atau ketidak sempurnaan yang dapat mengganggu kesejahteraannya. Secara sederhana, kebutuhan timbul akibat ketidakseimbangan dalam diri individu, yang mendorong mereka untuk mengambil langkah-langkah menuju tujuan guna memenuhi kebutuhan tersebut.⁴²

Ekonomi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu *oikos* dan *nomos*. *Oikos* berarti rumah tangga dan *nomos* berarti, tata, aturan. Dengan demikian secara sederhana ekonomi dalam pengertian bahasa berarti Ekonomi atau tata aturan rumah tangga. Ekonomi menurut kamus Bahasa Indonesia berarti segala hal yang bersangkutan dengan penghasilan, pembagian dan pemakaian barang-barang dan kekayaan (keuangan). Ekonomi berkenaan dengan setiap tindakan atau proses

⁴¹Mukhlisin Riadi, *Proposal Usaha Budidaya Jamur Sawit*, (Bengkulu, 2023), h. 6

⁴² Rika Devianti and Suci Lia Sari, “Urgensi Analisis Kebutuhan Peserta Didik Terhadap Proses Pembelajaran,” *Jurnal Al-Aulia* 6, no. 1 (2020): 21–36.

yang harus dilaksanakan untuk menciptakan barang-barang dan jasa yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan manusia.⁴³

Keluarga adalah aktor ekonomi yang mengonsumsi barang dan jasa. Perilaku konsumsi keluarga sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan. Keluarga dengan pendapatan tinggi cenderung memiliki pengeluaran yang lebih besar, dan setelah kebutuhan dasar terpenuhi, mereka beralih ke kebutuhan lain. Selain pendapatan, beberapa faktor lain yang memengaruhi perilaku konsumsi keluarga adalah jumlah anggota keluarga, status sosial, lingkungan, gaya hidup, dan preferensi pribadi.⁴⁴

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kebutuhan ekonomi suatu keluarga atau rumah tangga pada dasarnya mengacu pada pendapatan yang didapatkan oleh individu melalui pekerjaan mereka. Pendapatan ini berfungsi sebagai alat utama untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup, baik untuk diri sendiri maupun anggota keluarga.. Pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan keluarga untuk tidak hanya

⁴³ Rahmat Daim Harahap and Wico J Tarigan, *Pengantar Ekonomi* (Cendikia Mulia Mandiri, 2022). h.3

⁴⁴ Fidiyah Rayina Sugesti, “Kontribusi Usaha Jahit Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga Perspektif Ekonomi Islam” *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* 16, no. 2 (2023): 39–55.

memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, tetapi juga untuk mengakses kebutuhan yang bersifat tambahan atau sekunder, seperti pendidikan berkualitas, atau investasi. Dengan kata lain, pendapatan yang diperoleh menjadi penentu utama dan cakupan kebutuhan yang dapat dipenuhi oleh sebuah keluarga.

2. Indikator Kebutuhan Ekonomi Keluarga

Berdasarkan konsep kesejahteraan sosial yang dikemukakan oleh James Midgley, Indikator kebutuhan ekonomi keluarga dapat dilihat dari kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan, mengelola kondisi ekonomi, serta memanfaatkan kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup. Dalam penelitian ini, kondisi ekonomi keluarga dianalisis melalui beberapa indikator, Untuk mengetahui kebutuhan ekonomi keluarga secara operasional maka perlu diketahui beberapa indikatornya. secara umum dapat dilihat dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari.

Adapun beberapa indikator kebutuhan ekonomi keluarga menurut James Midgley, yaitu:⁴⁵

a. Pekerjaan

Menurut Wiltshire pekerjaan adalah suatu kegiatan sosial dimana individu atau kelompoknya

⁴⁵ Fatwa Nurul Hakim, "Eksistensi Pendamping Sosial Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak," *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 2022, 311–21.

menempatkan upaya selama waktu dan ruang tertentu, dan terkadang mengharapkan penghargaan moneter (atau dalam bentuk lain), atau tanpa mengharapkan imbalan tetapi dengan rasa kewajiban pada orang lain. Makna kerja didefinisikan sebagai penghayatan dan pemahaman individu pada sebuah pekerjaan dalam bentuk nilai-nilai yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan kebahagiaan hidup.⁴⁶

Dapat disimpulkan bahwa pekerjaan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas untuk memperoleh penghasilan, tetapi sebagai kegiatan sosial yang melibatkan pengorbanan waktu dan tenaga dengan atau tanpa imbalan moneter. Dengan demikian, makna kerja merupakan pemahaman individu terhadap pekerjaannya sebagai sesuatu yang bernilai dan berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan serta kebahagiaan hidup.

b. Pendapatan keluarga

Menurut Zaidin dalam Suparyanto Keluarga adalah sekelompok individu yang terikat oleh hubungan darah, perkawinan, atau adopsi yang hidup bersama dalam satu rumah tangga serta menjalankan peran dan interaksi untuk membentuk dan mempertahankan suatu

⁴⁶ Meily Margaretha Ni Komang Ayu Surya Wandani, “Dampak Pekerjaan Sebagai Panggilan Terhadap Kepuasan Kerja Dan Komitmen Organisasional,” *Mega Aktiva: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen* 11, no. 1 (2022): 1–18.

budaya bersama. Pendapatan keluarga merupakan penghasilan yang diperoleh masyarakat yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Pendapatan keluarga merupakan balas karya atau jasa atau imbalan yang diperoleh karena sumbangan yang diberikan dalam kegiatan produksi.⁴⁷ Secara konkritnya pendapatan keluarga berasal dari:

- 1) Usaha itu sendiri, misalnya berdagang, bertani, membuka usaha sebagai wiraswastawan.
- 2) Bekerja pada orang lain, misalnya sebagai pegawai negeri atau pegawai swasta.
- 3) Hasil dari pemilihan, misalnya tanah yang disewakan dan lain-lain. Pendapatan bisa berupa uang maupun barang misalnya berupa santunan baik berupa beras, fasilitas perumahan, dan lain-lain. Pada umumnya

c. Kepemilikan Aset Rumah Tangga

Menurut Nanga kepemilikan aset mencerminkan kekayaan suatu rumah tangga yang akan mempengaruhi tingkat konsumsi rumah tangga tersebut. Sedangkan menurut Sahdan, kepemilikan aset diartikan sebagai

⁴⁷ Yesi Rahmayanti. Yanti Murni. Sri Mulyani, “Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Melalui Pembuatan Emping Melinjo Rumahan (Studi,” *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya* 2, no. 1 (2023): 70–80.

kepemilikan alat-alat produktif oleh suatu rumah tangga yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pendapatan yang akan diterima oleh rumah tangga dari kepemilikan aset tersebut. Semakin besar kepemilikan aset oleh suatu rumah tangga akan memperbesar kesempatan rumah tangga tersebut untuk memperoleh tingkat pendapatan yang semakin besar dan rumah tangga tersebut akan mencapai tingkat kesejahteraan.⁴⁸

Kepemilikan aset merupakan indikator penting dalam menentukan kondisi ekonomi rumah tangga karena mencerminkan tingkat kekayaan dan kemampuan ekonomi yang dimiliki. Aset tidak hanya memengaruhi pola konsumsi, tetapi juga berfungsi sebagai alat produktif yang dapat menghasilkan pendapatan. Semakin besar aset yang dimiliki, semakin besar pula peluang rumah tangga untuk meningkatkan pendapatan dan mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Untuk mengukur tingkat ekonomi seseorang dari rumahnya, dapat dilihat dari :

- 1) Status rumah yang ditempati, bisa rumah sendiri, menyewa, menumpang atau ikut orang lain.

⁴⁸ Evi Yulia Purwanti Ayula Candra Dewi M.S, “Pengaruh Kepemilikan Aset, Pendidikan, Pekerjaan Dan Jumlah Tanggungan Terhadap Kemiskinan Rumah Tangga Di Kecamatan Bonang Kabupaten Demak,” *Diponegoro Journal Of Economics* 1 (2012): 1–10.

2) Kondisi fisik bangunan, dapat berupa rumah permanen, kayu dan bambu. Keluarga yang keadaan sosial ekonominya tinggi pada umumnya menempati rumah permanen, sedangkan keluarga yang keadaan sosialnya menengah kebawah menggunakan semi permanen atau tidak permanen.

d. Pemenuhan Kebutuhan Keluarga

Pemenuhan kebutuhan dan pengeluaran setiap keluarga berbeda-beda karena dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga serta tingkat kebutuhan masing-masing. Keluarga dengan jumlah anggota lebih besar cenderung memiliki pengeluaran yang lebih tinggi dibandingkan keluarga dengan anggota yang lebih sedikit. Berdasarkan teori hierarki kebutuhan Maslow dalam skripsi Tantri Ruswati, kebutuhan manusia tersusun mulai dari kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan hingga kebutuhan yang lebih tinggi seperti penghargaan dan aktualisasi diri. Dalam konteks keluarga, pemenuhan kebutuhan dasar menjadi fondasi utama untuk mencapai kesejahteraan rumah tangga

sebelum kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi dapat terpenuhi.⁴⁹

3. Kebutuhan Menurut Ekonomi Islam

Ekonomi Islam merupakan salah satu cabang ilmu ekonomi yang berdasarkan pada prinsip-prinsip Islam. Merupakan sistem perekonomian yang berpedoman pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Dan ekonomi Islam merupakan sistem ekonomi yang mengimplementasikan nilai dan prinsip dasar syaria'ah. Prinsip-prinsip ini mencakup aspek-aspek seperti keadilan, keberlanjutan, dan keberkahan dalam aktivitas ekonomi. Dalam ekonomi Islam, tujuan utama adalah mencapai kesejahteraan bagi individu dan Masyarakat secara keseluruhan, dengan menjaga keseimbangan antara kebutuhan materi dan spiritual.⁵⁰

Dari segi etimologi, kata "*al-maslahah*" memiliki kesamaan akar kata dengan kata "*al-salah*". Kata ini berasal dari kata benda yang berasal dari kata "*saluha*," yang memiliki arti sebagai lawan dari kerusakan, suatu keadaan yang selamat dari cacat, kebaikan, kesesuaian, atau digunakan untuk menyatakan bahwa seseorang atau sesuatu

⁴⁹ Tantri Ruswati, "*Bentuk Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Oleh Wanita Pekerja Pembuat Bulu Mata Palsu (Tinjauan Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow)*," (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2018), 18-23.

⁵⁰ Azharsyah Ibrahim dkk, *Pengantar Ekonomi Islam*, (Departemen Ekonomi dan Keuangan Syaria'ah Bank Indonesia: Jakarta, 2021), h.13.

itu dianggap baik, benar, sempurna, teratur, terpuji, bermanfaat, dan jujur⁵¹

Dalam pandangan Islam, kebutuhan ditetapkan berdasarkan prinsip kemaslahatan. Menurut Asy-Syatibi kebutuhan Ekonomi keluarga terbagi menjadi tiga yaitu:⁵²

a. *Darurriyah* (Kebutuhan Primer)

Darurriyah merujuk pada hal-hal yang merupakan kebutuhan esensial dalam kehidupan yang harus dipenuhi untuk menjaga kemaslahatan manusia. Kebutuhan *daruriyyah* ini berasal dari pentingnya memelihara lima aspek, yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Pemeliharaan dalam hal yang *darurriyah* dapat diterangkan sebagai berikut:⁵³

1) Memelihara Kemaslahatan Agama.

Agama sesuatu yang mesti dimiliki oleh setiap manusia agar kedudukannya lebih terangkat tinggi dibandingkan dengan makhluk lainnya. Agama Islam merupakan nikmat Allah SWT, yang amat tinggi dan sempurna. Oleh karena itu agama harus dipelihara dari

⁵¹Sugesti, “Kontribusi Usaha Jahit Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga Perspektif Ekonomi Islam.” *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning: Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* 16, no. 2 (2023): 39–55

⁵²Faisal Rizki et al., “*Ekonomi Islam Dalam Pandangan Imam Asy-Syatibi*,” *Jurnal Al-Fatih Global Mulia* 6, no. 1 (2024): 30–43.

⁵³Mohammad Rasikhul Islam, “*Pembagian Maqashid Al-Syari’ah Berdasarkan Pengaruhnya Terhadap Umat Manusia (Dharuriyyat, Hajiyyat Dan Tahsinayat)*,” *Celestial Law Journal II*, no. 1 (2024): 93–105.

segala sesuatu yang dapat mengganguya, baik dalam internal agama itu sendiri maupun dari eksternalnya. Bentuk eksternalnya, agama harus dipelihara dari segala sesuatu yang ingin menghancurkan dan melenyapkannya. Oleh karena itu kepada umat Islam diperbolehkan melakukan jihad (bahkan diperintahkan) guna membela agama dari gangguan-gangguan luar, dan sebagaimana diketahui dalam jihad (perang) pertarungan nyawa merupakan suatu keniscayaan yang wajib dihadapi. Tapi, demi pemeliharaan agama mengorbankan nyawa atau melenyapkan nyawa orang lain sudah merupakan suatu perintah agama. Hal ini menunjukkan bahwa agama merupakan tingkat yang paling tinggi dari seluruh kebutuhan pokok yang harus ada pada manusia.

2) Memelihara Jiwa

Untuk tujuan ini ajaran Islam malarang melakukan pembunuhan, penganiayaan dan tindakan-tindakan lain yang dapat mengancam eksistensi jiwa. Jika larangan ini dikerjakan, maka Islam memberikan sanksi yang tidak ringan, seperti *qishas* dalam pembunuhan dan penganiayaan, serta ancaman yang serius bagi mereka yang mencoba membunuh dirinya.

Semua ini diatur dalam rangka memelihara eksistensi jiwa manusia selama hidup di dunia ini.

3) Memelihara Akal.

Akal adalah ciri khas yang dimiliki manusia yang membedakannya dengan binatang. Manusia hidup dengan akalnya, berpikir dengan akalnya, mencari jalan keluar dari permasalahannya dengan akalnya, dan berbagai fungsi akal lainnya. Oleh karena itu Allah SWT, mengharamkan minum *khamar* dan menghukum pelakunya dengan hukuman *had* dan juga ada larangan untuk menghayal.

4) Memelihara Keturunan

Mempunyai keturunan merupakan salah satu tujuan perkawinan disamping tujuan-tujuan lainnya. Oleh sebab itulah diatur hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan dalam bentuk perkawinan. Hal ini dimaksudkan agar mereka memperoleh anak cucu yang akan meneruskan garis keturunan mereka. Dalam rangka inilah Allah mengisyaratkan seseorang untuk menikah dan sebaliknya mengharamkan perbuatan zina. Pentingnya garis keturunan yang jelas ini tidak hanya untuk kehidupan di dunia, tetapi juga untuk kehidupan akhirat nanti.

5) Memelihara Harta.

Harta merupakan sesuatu yang menunjang kehidupan manusia di atas dunia dan juga untuk meraih kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu Islam mengakui hak milik pribadi, karena hak milik itu akan membahagiakan seseorang hidup di dunia. Oleh sebab itu harta menjadi penopang kehidupan yang sangat penting dan diakui oleh Allah SWT, untuk dimiliki manusia. Oleh karena itu Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk mencari harta dan melarang mengambil harta orang lain.

Contoh-contoh kebutuhan *daruriyyah* meliputi:

- a. Biaya yang diperlukan untuk menjaga kehidupan fisik dan kesehatan, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan layanan kesehatan.
- b. Pengeluaran yang berkaitan dengan praktik keagamaan, termasuk biaya peribadatan dan dukungan terhadap aktivitas keagamaan serta dakwah Islam.
- c. Biaya pendidikan yang diperlukan untuk memelihara akal dan pengetahuan.
- d. Biaya perkawinan dan hal-hal yang berhubungan dengan menjaga kehormatan diri dan keluarga.

e. Pengeluaran yang berfungsi menjaga kekayaan, seperti investasi dalam brankas yang sesuai untuk menyimpan harta benda.

b. *Hajiyah* (Kebutuhan Sekunder)

Hajiyah adalah sesuatu yang diperlukan oleh manusia dengan tujuan untuk memberikan kemudahan, kenyamanan, dan kemudahan dalam mengatasi kesulitan dalam hidup. Ini adalah kebutuhan di mana kehidupan masih dapat berlanjut tanpanya, meskipun mungkin akan ada beberapa kesulitan. Semua barang di luar kebutuhan *daruriyyah*, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat digolongkan sebagai barang kebutuhan hajiyah. Oleh karena itu, semua barang-barang yang terkait dengan kebutuhan daruriyyah atau pengeluaran tambahan untuk perkawinan, pendidikan, dan sejenisnya dianggap sebagai barang-barang kebutuhan *hajiyah*.⁵⁴

c. *Tahsiniyah* (Kebutuhan Tersier)

Tahsiniyah adalah sesuatu yang dibutuhkan dalam norma atau aturan hidup serta perilaku yang sesuai dengan jalan yang benar. Konsep *tahsiniyah* berakar pada tradisi yang baik dan semua tujuan dalam kehidupan manusia yang berorientasi pada kebaikan. Secara lebih rinci, tahsiniyah

⁵⁴Mohammad Rasikhul Islam, “Pembagian *Maqashid Al-Syari’ah* Berdasarkan Pengaruhnya Terhadap Umat Manusia (*Dharuriyyat, Hajiiyyat Dan Tahsiniyat*),” *Celestial Law Journal* II, no. 1 (2024): 93–105.

merujuk pada segala barang atau hal yang membuat kehidupan menjadi lebih nyaman dan mudah, tanpa berlebihan atau kemewahan yang berlebihan. Ini mencakup makanan berkualitas, pakaian yang nyaman, perlengkapan kecantikan, desain interior rumah yang teratur dan indah, serta semua barang yang meningkatkan kualitas hidup manusia.⁵⁵ Contoh barang kebutuhan *tahsiniyah*:

- 1) Pengeluaran untuk acara perayaan tertentu yang diperbolehkan oleh syara'.
- 2) Pengeluaran untuk membeli beberapa perlengkapan yang memudahkan pekerjaan perempuan di rumah.
- 3) Pengeluaran untuk memperindah rumah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kebutuhan menurut ekonomi Islam adalah sistem ekonomi yang berlandaskan prinsip-prinsip syari'ah yang menekankan keadilan, keberlanjutan, dan keberkahan dalam aktivitas ekonomi, dengan tujuan utama mencapai kesejahteraan individu dan masyarakat secara menyeluruh, serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan materi dan spiritual. Selain itu, konsep "*al-maslahah*" dalam ekonomi Islam mengandung makna kebaikan dan manfaat yang selaras dengan nilai-nilai kebenaran dan kejujuran.

⁵⁵Sugesti, "*Kontribusi Usaha Jahit Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga Perspektif Ekonomi Islam.*" *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* 16, no. 2 (2023): 39–55.

Hal ini juga diperkuat oleh hadits yang dikemukakan oleh imam bukhari yang berbunyi:

مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ

Artinya: “Tidaklah seseorang memakan makanan yang lebih baik daripada makanan yang dihasilkan dari pekerjaan tangannya sendiri.” (HR Bukhari)⁵⁶

Hadis tersebut menunjukkan bahwa memperoleh penghasilan melalui usaha dan pekerjaan yang halal merupakan sesuatu yang dianjurkan dalam Islam. Berdasarkan uraian tersebut, kebutuhan ekonomi keluarga dalam perspektif Islam dapat dipahami sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi secara proporsional berdasarkan tingkat kepentingannya serta melalui sumber pendapatan yang halal.

D. Prinsip-prinsip Ekonomi Islam

Ekonomi Islam adalah bidang yang mempelajari perilaku manusia untuk memenuhi kebutuhan syariah. Nilai-nilai moral adalah bagian dari ilmu sosial. Prinsip-prinsip ekonomi Islam memiliki efek positif baik di dunia ini maupun di akhirat. yaitu diantaranya :

1. Prinsip Tauhid dan Persaudaraan

Prinsip Tauhid adalah landasan utama dan seharusnya dijadikan pegangan bagi semua orang, karena

⁵⁶ HR. Bukhari

ini terkait dengan keimanan kepada Tuhan. Karena itu, syariah Allah SWT adalah dasar dari semua usaha ekonomi yang kita lakukan dan bertujuan untuk kembali kepada-Nya sebagai tujuan akhir.

2. Prinsip Bekerja dan Produktivitas

Menurut perspektif ekonomi Islam, bekerja keras adalah Sebagian dari ibadah. Oleh karena itu, manusia memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, kebutuhan keluarga mereka, dan berbuat baik kepada sesama manusia.

3. Prinsip Kepemilikan

Islam mengakui hak individu untuk memiliki harta sebagai bagian dari aktivitas ekonomi. Namun demikian, kepemilikan tersebut harus dikelola dan dimanfaatkan sesuai dengan prinsip serta ketentuan hukum Islam. Apabila harta digunakan berdasarkan prinsip kemaslahatan, maka akan tercipta hubungan sosial yang harmonis, di mana setiap individu dapat saling menghormati dan menghargai tanpa menimbulkan kecemburuan sosial akibat perbedaan status ekonomi. Oleh karena itu, kepemilikan harta dalam Islam dipandang sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dikelola secara bertanggung jawab demi kemaslahatan bersama.

4. Prinsip Distribusi Berkeadilan

Prinsip distribusi berkeadilan, berfungsi sebagai dasar bagi keseimbangan dalam struktur ekonomi Islam. Semua makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT memiliki kesempatan yang sama untuk memiliki, mengendalikan, dan menikmati sumber daya yang dimilikinya sesuai dengan kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.⁵⁷

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir biasanya juga disebut kerangka konseptual. Kerangka berpikir merupakan uraian atau pernyataan mengenai kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan. Kerangka berpikir juga diartikan sebagai penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Disamping itu, ada pula yang berpendapat bahwa kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting⁵⁸.

⁵⁷ Ahmad Satria, Mutiara Shifa, and Dian Ariani, "Prinsip Ekonomi Islam Terhadap Kesejahteraan Masyarakat," *Jurnal El Rayyan: Jurnal Perbankan Syariah* 3, no. 1 (2024): 53–59, <https://doi.org/10.59342/jer.v3i1.525>.

⁵⁸ Sugioyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)* Bandung : Alfabeta, 2017), h. 60

Adapun kerangka berfikir penelitian ini dapat dilihat dari tahapan skema sebagai berikut:

